

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang IC diantaranya:

2.1.1 Benny Kuryanto dan Muchhamad Syarifudin (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syarifudin bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara ukuran IC dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk mengidentifikasi hubungan antara kinerja perusahaan (ROE, EPS, dan ASR) dan variabel independennya adalah modal IC yang terdiri dari VACA, VAHU dan STVA. Keduanya diperoleh dari informasi laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2003-2005. Kemudian peneliti menggunakan Partial Least Square (PLS) dikarenakan hasil dari regresi menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara IC antara perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya

2.1.2 Ulum MD dkk. (2008)

Penelitian ini berusaha mengukur intellectual capital yang diproksikan sebagai dengan VAIC™ terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ATO, dan GR. Sementara variabel independennya berupa IC yang dproksikan sebagai VAIC™. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Parcial Least Squre (PLS).

. Hasil dari penelitian ini VAIC™ berpengaruh terhadap indikator kinerja keuangan ROA. Hasil penelitian ini juga berhasil membuktikan adanya pengaruh positif kinerja keuangan masa depan.

2.1.3. Sri Iswati (2007)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel modal intelektual dapat digunakan dalam memprediksi kinerja keuangan khususnya disektor perbankan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen menggunakan Modal Intelektual, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan Kinerja Keuangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan di sector perbankan di Bursa Efek Jakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005, dan 2006 ditinjau dari perspektif IC.

2.1.4 Farah Margaretha dan Arief Rakhman (2006)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi investor dan manajer keuangan dalam meningkatkan nilai pasar dan meningkatkan kinerja keuangan melalui investasi IC. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen menggunakan Nilai pasar (*market value*) dan kinerja keuangan (*financial performance*), sedangkan untuk variabel independennya menggunakan IC. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pada uji t persamaan M/B (*Market-to-Book value*) besarnya intellectual capital (VAIC™) yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999-2003 dalam peningkatan *market value*. Pada uji t persamaan ROE (*Return On Equity*), besarnya IC (VAIC™) yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999-2003 terdapat pengaruh signifikan terhadap ROE. Berikut ini adalah rangkuman penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Keterangan	Kuryanto dan Syarifudin (2008)	Sri Iswati (2007)	Margaretha dan Rakhman (2006)	Ulum MD dkk. (2008)
Obyek penelitian	Perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2003-2005	Perusahaan perbankan terbuka (go publik) di BEJ tahun 2005	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEJ tahun 1999-2003	Perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia tahun 2004-2006
Variabel independen penelitian	<i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i>
Variabel dependen penelitian	Kinerja perusahaan	Kinerja keuangan	<i>Market value dan financial performance</i>	Kinerja keuangan
Hasil penelitian	Bahwa tidak adanya pengaruh positif antara IC antara perusahaan dengan kinerjanya	Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan di sector perbankan di Bursa Efek Jakarta.	Besarnya intellectual capital (VAIC) yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta pada tahun 1999-2003 dalam peningkatan market value. besarnya <i>intellectual capital</i> (VAIC) yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999-2003 terdapat pengaruh signifikan terhadap ROE	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005, dan 2006 ditinjau dari perspektif IC.

Sumber : Pengolahan Data

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulunya adalah pada variabel independennya yaitu intellectual capital (modal intelektual). Sedangkan pada variabel dependennya ada sedikit perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya, diantaranya variabel dependen peneliti lebih focus terhadap financial performance yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA).

Obyek yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode

2008-2010. Berbeda dengan penelitian terdahulunya yang menggunakan objek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ, ataupun dengan penelitian yang kedua yang menggunakan obyek penelitian perusahaan yang terdaftar di BEJ. Obyek penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Rakhman dengan obyek penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur, perbedaannya terletak pada masa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap obyek penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Intellectual Capital*

Menurut Saleh, *et al.* (2008), sampai saat ini tidak ada definisi IC yang berterima umum atau universal. Salah satu definisi paling menyeluruh dari IC ditawarkan oleh *The Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA) (dalam Li, *et al.*, 2008) kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan profesional dan *skill*, hubungan-hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi, yang mana ketika diterapkan akan memberi keunggulan kompetitif organisasi.

Menurut Li, *et al.* (2006), definisi ini meliputi dua fitur utama IC. Yang pertama meliputi sumber daya *intellectual* dari sebuah organisasi seperti pengetahuan, pengalaman, kecakapan, kapasitas teknologi, yang sejalan dengan definisi yang lain (seperti Hudson, Ulrich, Nahapiet dan Ghoshal, Mouritsen, Sullivan dan Stewart). Adapun yang kedua, definisi CIMA (dalam Li, *et al.*, 2006) menekankan dampak IC dalam menciptakan atau mendukung keunggulan kompetitif, suatu penegasan juga ditemukan dalam penelitian Edvinsson dan Sullivan, Edvinsson dan Malone dan Lynn.

Williams (2000) mengemukakan pengertian IC sebagai:

“The enhanced value of a firm attributable to assets, generally of an intangible nature, resulting from the company's organizational function, processes and information technology networks, the competency and efficiency of its employees and its relationship with its customers. Intellectual capital assets are developed from (a) the creation of new knowledge and innovation; (b) application of present knowledge to present issues and concerns that enhance employees and customers; (c) packaging, processing and transmission of knowledge;

and (d) the acquisition of present knowledge created through research and learning”.

Adapun Marr dan Schiuma (dalam CIMA, n.d.) mendefinisikan bahwa:

“Intellectual capital is the group of knowledge assets that are attributed to an organization and most significantly contribute to an improved competitive position of this organisation by adding value to defined key stakeholders

2.2.2 Komponen Intellectual Capital

Ada banyak pendapat mengenai komponen-komponen IC. Menurut Li, *et al.*, 2006), tidak ada teori atau skema klasifikasi yang berterima umum untuk IC. Brooking (dalam Williams, 2000) mengusulkan bahwa IC adalah suatu fungsi dari empat tipe besar dari aset, yaitu:

1. *Market asset*, terdiri dari *brand*, pelanggan, jaringan distribusi, dan kolaborasi bisnis.
2. *Intellectual property asset*, meliputi paten, *copyright*, dan *trade secret*.
3. *Human-centered asset*, meliputi pendidikan, pengetahuan, dan kompetensi yang terkait dengan pekerjaan.
4. *Infrastructure asset*, meliputi proses manajemen, sistem teknologi informasi, *networking*, dan sistem finansial.

Williams (2000) mengkategorikan konsep IC ke dalam empat komponen. Ini konsisten dengan literatur baru-baru ini tentang IC seperti Brookings (dalam Williams, 2000). Komponen tersebut adalah:

1. *Human Resources*

Meliputi laporan tentang kualifikasi karyawan, penanganan sistem manajemen tentang tugas pengembangan SDM dan kepuasan karyawan.

2. *Customers*

Meliputi laporan tentang komposisi pelanggan, usaha perusahaan untuk mengembangkan hubungan pelanggan dan kepuasan pelanggan serta loyalitas (pengulangan bisnis dan hubungan jangka panjang).

3. *Information Technology and Process*

Meliputi lingkup dan ketersediaan sistem *information technology* dan suatu ekspresi yang berorientasi aktivitas dari jumlah aktivitas bisnis terutama yang diutamakan oleh perusahaan, contohnya, investasi dalam R&D, masa tenggang, produktivitas dan ekonomi dari proses administratif. Proses adalah juga suatu ekspresi dari kualitas, tingkat kesalahan, dan waktu tunggu terhadap sekeliling perusahaan.

4. *Intellectual Property*

Meliputi laporan dari suatu perusahaan tentang investasinya ke dalam dan pengembangan dari ide kreatif dan materi yang mana telah ditugaskan. Mencakup istilah seperti item-item digunakan mengacu kelompok hak-hak yang meliputi hak paten, *trade-marks*, hak cipta, rancangan industri, rahasia perdagangan dan informasi rahasia.

Bontis dkk. (2000) membagi komponen intellectual capital menjadi 3, yaitu *human capital*, *organizational (structural) capital*, dan *customer (relational capital)*. Human capital adalah kombinasi dari pengetahuan,

keahlian (*skill*), kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur, dan filsafatnya. *Organizational (structural) capital* dapat diartikan sebagai apa yang tertinggal ketika para karyawan pulang ke rumah pada malam hari dan merupakan “hard asset” perusahaan atau *hardware, software, database*, struktur organisasi, paten, trademark, dan segala kemampuan yang dimiliki suatu organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan. Komponen intellectual capital yang ketiga, yaitu *customer (relational) capital* memiliki tema utama mengenai pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, hubungan dengan supplier, kesalingpengertian dengan pemerintah dan asosiasi industri.

Structural capital adalah sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum. Konsep dari adanya *structural capital* memungkinkan terjadinya IC, jika tidak maka yang ada hanya *human capital*. Sehingga structural capital merupakan penghubung atau pemroses human capital menjadi intellectual capital.

Customer capital dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan structural capital, yang akhirnya menghasilkan hubungan yang baik dengan pihak luar. Nilai yang didapat dari capital ini dipengaruhi oleh reputasi perusahaan. Jadi, interaksi dari ketiga komponen intellectual capital tersebut akan menciptakan nilai dari perusahaan secara keseluruhan. Dalam pengukurannya, tantangan yang timbul adalah dalam mengkuantifikasi kekuatan dan loyalitas dari kepuasan konsumen, sensitivitas harga.

2.2.3 Pengukuran Intellectual Capital

Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan besar, yaitu: metode yang dilakukan dengan *component by component evaluation* dan metode pengukuran yang dilakukan dengan mengukur nilai *intellectual assets* dan HC. ‘*Value Added Human Capital*’ (VAHC) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC.

Keunggulan metode Pulic adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lainnya. Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sampel yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Firer and Williams, 2003). dalam istilah keuangan pada tingkatan organisasi tanpa mengacu pada komponen– komponen individual modal intelektual.

Metode VAIC atau *Value Added Intellectual Coefficient* dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Outputs (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar. *Inputs* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic's adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Hasilnya adalah bahwa VA mengekspresikan *the new created wealth of a period*.

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *Capital Employee* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Hubungan selanjutnya adalah VA oleh para peneliti saat ini, jika ditelaah lebih jauh maka metode yang dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary* (*non financial*) dan pengukuran *monetary* (*financial*). Saat ini cukup banyak perusahaan yang menggunakan ukuran *financial* dalam

menilai kinerja perusahaan (Knight 1999). Sementara itu Thornburg (1994) mengutip pendapat Edvinsson menyatakan bahwa:

“Non financial measures that help a company determine direction and predict success might include the number of costumers the company has, the number of ideas customer bring to the company and how they are developed, the number of software packages compared to the number of employees, how many people are tied into the internet system, how much networking is done between customers and employees, and similar measures that show the relationship between human, customer and structural capita”.

Banyak peneliti luar negeri yang telah melakukan penelitian dalam pengukuran modal intelektual, baik secara literatur maupun penerapan langsung pada perusahaan. Diawali tahun 1992, Arthur Andersen melaksanakan riset terhadap penilaian aset tidak berwujud. *Survey* dilakukan pada sejumlah perusahaan di Inggris. Dari hasil *survey* tersebut Andersen memberikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai aktiva tidak berwujud perusahaan (Partanen 1998), yaitu:

1. *Market Based*, yang meliputi nilai pasar yang dapat disamakan.
2. *Economic Based*, meliputi net cash flow/earnings, kontribusi brand, metode royalti.
3. *Hybrid Based Model*, meliputi pendekatan aset dan premium (PE).

Menurut Luthy (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengelompokkan metode pengukuran modal intelektual kedalam dua kelompok.

Beberapa teknik dalam penilaian *intellectual capital* antara lain:

1. *Market-to-book value*

Menurut Stewart (1997), *intellectual capital* dapat diukur dengan menggunakan *market-to-book value*. Nilai *intellectual capital* merupakan

perbedaan antara *market value* dengan *book value* sebuah perusahaan. Meningkatnya perbedaan antara *market value* dan *book value* yang sebagian besar karena *intangible asset* yang dimiliki oleh perusahaan memberikan dasar bagi pertumbuhan di masa yang akan datang. Perbedaan terbesar terjadi pada *high-tech* dan *knowledge-intensive industries*, dimana investasi banyak diperuntukkan *intangible asset* seperti R&D dan *brand*. Jika dilihat dari perspektif internal, perbedaan antara *market value* dan *book value* dikarenakan aset yang tidak dicantumkan pada total neraca konvensional, seperti *knowledge*, *relationship*, dan *image*. Sedangkan dari perspektif eksternal, *gap* antara *market value* dan *book value* dikarenakan kesempatan perusahaan di masa yang akan datang tidak dinilai dalam neraca konvensional.

Kelemahan *market-to-book value*:

1. *Stock market* mudah berubah dan merespon faktor-faktor di luar manajemen. Data *stock market price* bersifat *volatile*, yang bisa didominasi faktor-faktor musiman yang tidak reguler. Metode ini melupakan bahwa *market value* juga dapat dipengaruhi oleh deregulasi, kondisi penawaran, *general market nervousness*, juga bermacam-macam informasi lainnya yang membentuk persepsi investor tentang *income*, *generating potential of the firm* seperti kebijakan industri di pasar luar negeri, pengaruh-pengaruh media dan politik. Perusahaan yang memiliki nilai *intangible* yang tinggi memiliki kemungkinan fluktuasi harga saham lebih tinggi daripada perusahaan lainnya.

2. Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan *market value* dan *book value understated*. Untuk mendorong perusahaan agar berinvestasi pada peralatan baru, aturan pajak yang memperbolehkan perusahaan untuk melakukan depresiasi aset lebih cepat daripada *rate* dimana peralatan tersebut benar-benar rusak. Perhitungan *intellectual capital* yang menggunakan *market value* dan *book value* bisa mengalami ketidaktepatan karena *book value* bisa dipengaruhi jika perusahaan memilih untuk mengadopsi *tax depreciation rate* untuk tujuan-tujuan akuntansi.
3. Dengan menggunakan pendekatan ini, terjadi inkonsistensi dalam penilaian *intangible* karena *market value* ditetapkan dan direvisi secara konstan, sedangkan *book value* hanya diperbaharui secara periode. Reliabilitas dan kegunaan perbedaan antara *market value* dan *book value* bisa diperkuat dengan melihat rasio antara keduanya.

2. *Calculated Intangible Value* (CIV)

Menurut Stewart (1997) *intellectual capital* juga dapat diukur dengan metode *Calculated Intangible Value*. Metode ini dikembangkan oleh NCI Research. CIV menilai *intangible asset* dengan membandingkan kinerja perusahaan dengan rata-rata pesaing yang mempunyai *tangible asset* yang hampir sama. Keuntungan dalam pendekatan CIV ini adalah dilakukannya perbandingan antar perusahaan dengan menggunakan data keuangan yang telah diaudit. Dengan menggunakan data tersebut, CIV dapat digunakan sebagai alat untuk *benchmarking*.

Tahap-tahap dalam menentukan CIV:

1. Menghitung rata-rata *pre tax earning*
2. Menghitung rata-rata *tangible asset* akhir tahun (neraca)
3. *Return on asset (ROA) = average pre tax earning/average year-end tangible asset*
4. *Benchmark* – perbandingan ROA yang dimiliki dengan rata-rata ROA industri. Jika ROA perusahaan lebih tinggi daripada ROA rata-rata industri, lanjutkan ke tahap 5
5. *Excess return = pre tax earning – (industry – average ROA*company's average tangible assets)*
6. $(1-t)*excess\ return = premium\ attributable\ to\ IA$ ($t = average\ income\ tax\ rate$ dan $IA = Intangible\ Asset$)
7. $NPV_{premium} = premium/company's\ cost\ of\ capital = CIV$

Keterbatasan CIV:

1. CIV menggunakan rata-rata ROA industri sebagai dasar untuk menentukan *excess return*. Nilai rata-rata bisa menghasilkan ROA yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dan timbul masalah *outliers*. NPV dari *intangible asset* akan tergantung pada *cost of capital* perusahaan.
2. Tetapi untuk perbandingan antar dan dalam suatu industri, rata-rata *cost of capital* industri digunakan sebagai proxy untuk *discount rate* dalam perhitungan NPV.
3. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

Metode *Value Added Intellectual Cooficient* (VAICTM) dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, meliputi *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*.

2.2.4 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*) Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan dua dasar elemen, yaitu elemen keuangan maupun elemen non-keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan banyak metode pengukuran, di antaranya adalah:

1. *Return On Asset* (ROA)

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return on equity* (ROE)

ROE adalah selisih antara laba bersih dengan deviden saham *preferen*, ROE merupakan rasio protafitabilitas yang berhubungan dengan keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan digunakan ketika membandingkan dua atau lebih dua perusahaan

dalam sebuah industri secara kontinu (van horne, 1989, p. 129 dalam Kuryanto dan Syafrudin, 2008). Jadi formula untuk memperoleh ROE, yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Earnings per share* (EPS)

EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997 dalam Hong, 2007 dalam Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Jadi formula untuk memperoleh EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{Jumlah dana pemegang saham}}$$

4. *Annual stock return* (ASR)

ASR mengukur perubahan harga saham termasuk dividen. Total return dari saham yang dimiliki berasal dari dua sumber yaitu dividen dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Siegel, 2002 dalam Hong, 2007 dalam Kuryanto dan Syafrudin, 2008).

5. *Asset Turn Over* (ATO)

ATO adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset (Firer dan William, 2003 dalam Zuliati dan Arya, 2011).

ATO dihitung dengan cara:

$$\text{ATO} = \text{Total Pendapatan} / \text{Total Asset}$$

6. *Revenue Growth* (RG)

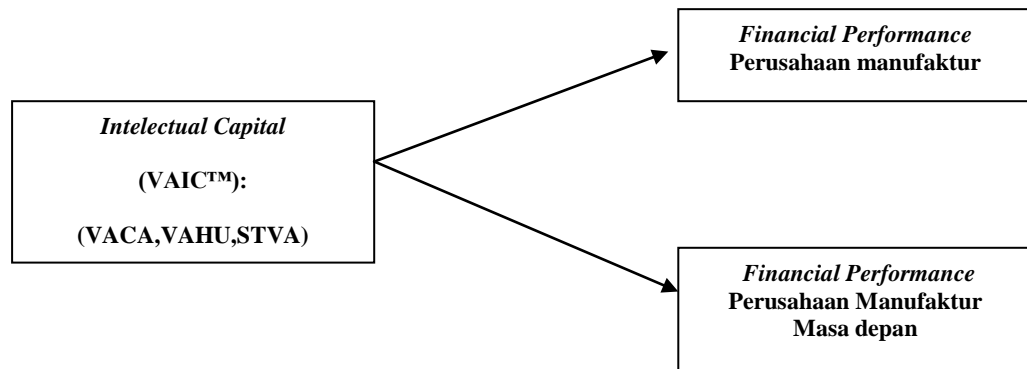
RG mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2000 dalam Zuliyati dan Arya, 2011).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk tetap berada pada persaingan di dunia industri. Dengan kinerja keuangan yang baik, secara tidak langsung akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas kinerja keuangan yang baik diperlukan *value added* bagi perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan *value added* adalah dengan *intellectual capital*. *Intellectual capital* bisa diukur dengan dengan metode VAIC™ yang komponennya terdiri dari VACA (*Value Added Employed*), VAHU (*Value Added Efficiency of Human Capital*), STVA (*Value Added Efficiency by Struktural Capital*).

Penelitian Margareththa dan Rakhman (2006) dan Ulum berhasil membuktikan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* memiliki hubungan yang positif. Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, landasan teori serta mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum MD.dkk (2008) dan Margareththa dan rakhman (2006) maka model kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

1. H1: Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. H2: Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) Terhadap *Financial Performance* Perusahaan Manufaktur Masa depan